

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Bank (2019) memperkirakan bahwa setidaknya 1 dari 3 perempuan mengalami kekerasan berbasis gender semasa hidup. Tidak benar apabila kekerasan berbasis gender hanya sebatas masalah individual saja. Pasalnya, kekerasan berbasis gender sering digunakan sebagai bentuk kontrol sosial untuk melegalkan ketimpangan kekuasaan yang tidak setara di semua sektor dan konteks, termasuk dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya alam. Pelestarian alam bukan hanya tanggung jawab laki-laki, bukan hanya tanggung jawab perempuan, bahkan juga bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab semua orang. Namun dalam realitas kehidupan, sering kali perempuan dianggap tidak memiliki kepentingan dalam melestarikan alam, perempuan juga sering dianggap tidak perlu memiliki peran yang aktif dalam menjaga alam (Muslikathi, Siti. 2004). Bahkan perempuan dan alam sering dijadikan objek penindasan. Hak perempuan untuk mengakses, mengontrol, mengelola, dan mengambil manfaat dari sumber daya alam dirampas sehingga mereka semakin rentan menjadi korban kekerasan (Camey,dkk., 2020).

Saat ini, isu alam menjadi topik yang hangat dibahas bukan hanya di Indonesia melainkan di seluruh dunia, alam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga penting untuk dijaga kelestariannya. Namun, fakta saat ini mengungkap kebalikannya, dimana ada banyak sekali kasus kerusakan alam yang disebabkan manusia. Contoh kasus kerusakan alam yang

terjadi di Indonesia ialah deforestasi atau penggundulan hutan, deforestasi marak terjadi di Pulau Kalimantan sebagai Pulau dengan hutan yang luas. Maraknya penggundulan hutan di Kalimantan disebabkan oleh pembukaan lahan sawit dan permukiman. Berdasarkan data dari *Global Forest Watch*, Kalimantan Barat menjadi provinsi di Kalimantan yang paling banyak kehilangan luas tutupan pohon dengan luas 3,58 juta hektare dalam periode 2001-2020 (*Global Forest Watch*, 2022). Hal itu disusul oleh Kalimantan Tengah dengan kehilangan area luas tutupan pohon sebesar 3,47 juta hektare dalam periode yang sama. Itu menunjukkan bagaimana kerusakan lingkungan terjadi begitu besar dan mayoritasnya disebabkan oleh sektor industri, untuk kepentingan bisnis, pemerintahan, bahkan politik (V.Robertua Siahaan,2020). Manusia yang egois dan serakah sering kali menjadikan alam tercemar dan rusak. Manusia sebagai makhluk yang tinggal di bumi dan sudah seharusnya menjaga alam, malah menjadi penyebab banyaknya kerusakan alam yang menimbulkan kerugian bagi manusia itu sendiri beserta makhluk hidup lain yang ada di bumi.

Dalam pandangan antroposentris, manusia dipandang sebagai pusat alam semesta. Manusia dianggap memiliki kepentingan dalam tatanan ekosistem dan dalam berbagai kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dengan berdasarkan pada pandangan antropesentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan manusia terhadap alam, sebagaimana pandangan yang membenarkan bahaya yang disebabkan laki-laki terhadap perempuan (Wiyatmi,dkk, 2017:14). Laki-laki dianggap menjadi pihak yang paling berperan dalam kerusakan alam, ini

tergambar melalui eksploitasi sumber daya alam demi kepentingan bisnis. Misalnya penebangan pohon secara ilegal yang menyebabkan ekosistem hutan terganggu atau pengambilan bahan tambang yang tidak terbarukan yang merusak dan merugikan alam ditempat bahan tambang tersebut berada, itu merupakan sedikit contoh kerusakan alam yang sering kali disebabkan oleh laki-laki (Yasin, 2021).

Kerusakan alam akan menyebabkan kerugian yang besar bagi manusia terutama perempuan sebagai pemegang kunci utama dalam siklus kehidupan (Eru Fiter & Noni Andriyani, 2021). Kerusakan alam yang terjadi berkaitan dengan penindasan yang sering dialami oleh perempuan. Inilah mengapa ilmu ekologi berkaitan dengan kajian feminisme. Terkait permasalahan perempuan dan alam yang sama-sama mengalami opresi bukan lagi hal baru, namun kajian atau kritik terhadap alam dan perempuan melalui karya sastra merupakan hal yang baru di Indonesia. Padahal kajian mengenai alam dan perempuan yang sering mengalami opresi/penindasan merupakan kajian yang sangat menarik dan memiliki fungsi untuk turut menghentikan penindasan pada alam dan perempuan. Ini lah yang termasuk dalam kajian Ekofeminisme. Opresi dalam kajian ekofeminisme dikemukakan oleh Francoide De'eaubonne yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan dan alam yang setara dan keduanya kerap mengalami penindasan (Gede Agus Siswadi, dkk. 2022). Ekofeminisme merupakan pemikiran serta gerakan sosial yang mengaitkan masalah alam dan perempuan. Gerakan ekofeminisme digagas sebagai bentuk gerakan untuk mengentas kekerasan serta ketidakadilan yang sering dialami oleh perempuan dan alam, selain itu hal paling

penting ialah untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan yang sering dialami oleh perempuan dan alam.

Dalam ilmu sastra, ada istilah sastra ekologi, dimana sastra ekologi memiliki arti pesan dan pemahaman sastra yang berusaha menangkap pesan ekologis. Sastra sebagai refleksi kehidupan yang memiliki fungsi sebagai pembelajaran tentunya memiliki nilai penting terutama mengenai peranan perempuan yang tidak hanya sebatas kesetaraan gender melainkan perannya terhadap alam atau lingkungan. Dominasi patriarki menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan lingkungan. Tidak banyak juga yang menyadari bahwa isu lingkungan berkaitan erat dengan perempuan. Contohnya statistik menunjukkan bahwa 80% belanja rumah tangga dilakukan oleh perempuan (Berk, 1988). Oleh sebab itu, perilaku pembelian yang di dalamnya berkaitan dengan lingkungan hidup berada di tangan konsumen perempuan. Perempuan yang harus membuat keputusan apakah membeli popok plastik yang tidak dapat terurai secara hayati atau popok yang dapat digunakan kembali dan hemat air (Dobscha, 1993). Di berbagai daerah berkembang di dunia, perempuan dianggap sebagai pengguna utama sumber daya alam, perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik banyak bersinggungan dengan alam.

Dalam kaitannya dengan feminisme, ini berkaitan dengan perempuan dan alam yang sering kali mengalami opresi atau ketidakadilan yang disebabkan oleh sistem patriarki yang menjerat perempuan, banyak budaya patriarki yang membuat perempuan dan alam berada di posisi yang tidak menguntungkan, bahkan budaya-budaya seperti itu masih berlanjut hingga sekarang dan dianggap

perlu untuk dihentikan (Fahima, S. 2017). Ekofeminisme berusaha menggerakkan dan mengusung kesetaraan dalam hal penyelamatan lingkungan, berusaha menciptakan serta membangun dan menjaga kelestarian lingkungan alam yang berbasis feminis, dimana perempuan berupaya dan berjuang untuk menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan sehat serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang membahayakan kehidupan di bumi. Perempuan yang berupaya mencegah atau setidaknya menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan asri (Erlanda dalam Endaswara, 2016:35).

Ekofeminisme menganggap bahwa perempuan secara kultural selalu dikaitkan dengan alam. Perempuan dianggap memiliki kedekatan dengan alam dan juga dianggap sebagai makhluk yang paling peka terhadap kondisi alam di sekitarnya. Terkait dengan hal tersebut, novel sebagai bagian dari karya sastra juga sering menampilkan cerita dengan tema atau topik terkait dengan perempuan dan alam. Sebagai suatu karya sastra, novel menghadirkan cerita yang diambil dari realitas kehidupan manusia sesungguhnya, dengan berbagai konflik yang ada pada kehidupan manusia, salah satunya konflik terkait operasi terhadap perempuan dan alam. Hal itu lah yang tergambar dalam novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye, dimana beberapa tokoh perempuan yang mencintai dan melindungi alam karena sadar akan pentingnya menjaga alam selain itu kerusakan alam yang terjadi tentu merugikan mereka sebagai makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. (Tere Liye, 2024).

Novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” Karya Tere Liye memaparkan cerita dalam ruang persidangan antara aktivis sosial melawan perusahaan tambang yang

ingin melakukan proyek raksasa pertambangan di Indonesia, dimana sidang yang dilakukan secara tertutup itu untuk memutuskan apakah proyek tambang tersebut dapat dilakukan atau tidak. Dalam kisah novel tersebut, diceritakan kilas balik bagaimana sejak puluhan tahun lalu, perusahaan tambang yang bernama PT. Minerals & Minings tersebut sudah melakukan tambang ilegal yang merusak lingkungan dan menyebabkan kerugian yang sangat besar dalam berbagai sektor terutama bagi penduduk sipil. Dalam perjuangan melawan perusahaan tambang tersebut, kedua aktivis tersebut tidak hanya berjuang berdua, namun mereka memiliki tim yang terdiri dari seorang penulis, pemilik warung kopi, sutradara muda, manta wartawan, dan satu anggota rahasia yang hanya diketahui oleh kedua aktivis. Selain itu mereka juga dibantu oleh para saksi yang bersedia memberi kesaksiannya terkait tambang ilegal yang dilakukan perusahaan tambang tersebut. Dalam novel tersebut, terdapat beberapa tokoh perempuan yaitu Ibu Sri sebagai mantan wartawan, Ibu Siti sebagai saksi, dan beberapa tokoh perempuan lainnya yang tergambar dengan jelas dalam novel tersebut melakukan perjuangan melawan PT. Minerals & Minings yang melakukan pertambangan dan merusak lingkungan dalam skala besar, beberapa tokoh perempuan dalam novel tersebut juga mendapat berbagai penindasan dalam proses perjuangannya menyelamatkan lingkungan, alam, dan menyuarkan keadilan (Tere Liye, 2024).

Ekofeminisme lahir didasari atas sebuah kondisi di mana bumi yang digambarkan sebagai ibu telah dieksploitasi, dijajah dan dirusak oleh sistem kapitalisme yang mewajarkan budaya patriarki dalam praktek-praktek penjajahan yang dilakukan. Ekofeminisme lahir untuk menjawab sebuah kebutuhan

penyelamatan bumi dengan berbasiskan pada kekhasan perempuan yang selama ini memiliki pengetahuan untuk melestarikan lingkungan hidup dan mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan. Masalah utamanya yang terkait dengan novel tersebut ialah adanya opresi terhadap perempuan dan alam yang menyebabkan perempuan sulit bergerak maju untuk mencapai kebebasan dan impian serta alam yang semakin rusak. Oleh karena itu, perempuan diharapkan memiliki upaya dan gerakan untuk membebaskan dirinya dan alam dari opresi yang ia alami sehingga perempuan bisa hidup lebih maju dan alam bisa lebih terjaga ekosistemnya.

Atas dasar teori ekofeminisme yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji novel tersebut berdasarkan teori Ekofeminisme. Secara lebih jelas, alasan peneliti melakukan penelitian ini ialah didasari beberapa alasan. Pertama, analisis karya sastra dengan kajian ekofeminisme masih cukup jarang dilakukan. Kedua, untuk membuktikan bahwa dalam karya sastra yaitu novel juga dapat dikaitkan dengan teori ekofeminisme. Ketiga, hubungan perempuan dan alam merupakan hal yang menarik untuk dibahas dan penting dalam kehidupan. Keempat, kajian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana perempuan dan alam harus dijaga demi alam dan lingkungan yang sehat dalam kehidupan manusia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya opresi atau penindasan terhadap perempuan dan alam.

2. Adanya perjuangan perempuan dalam melindungi dan menjaga alam yang sering dieksploitasi laki-laki sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan.
3. Adanya perundungan dan subordinasi pada tokoh perempuan karena berjuang menyelamatkan lingkungan dari kerusakan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini berfungsi untuk membatasi masalah dalam penelitian agar fokus kajian dapat lebih terarah dan tidak melebar ke topik lain. Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi hanya seputar mengenai bentuk penindasan yang dialami perempuan dan alam serta perjuangan perempuan dalam menjaga dan melindungi alam dari penindasan yang dilakukan kaum laki-laki.

1.4 Rumusan Masalah

Feminisme dan ekologi yang tertarik akan isu perempuan dan lingkungan sehingga akan menarik apabila dikaitkan dengan karya sastra dengan tema atau isi terkait dengan perempuan dan lingkungan. Berdasarkan latar belakang yang sudah di kemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk opresi yang dialami tokoh perempuan dan alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye?
2. Bagaimana perjuangan perempuan terhadap pelestarian alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye berdasarkan kajian ekofeminisme Francoide D'Eaubonne?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menemukan bentuk opresi yang dialami tokoh perempuan dan alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
2. Mengetahui dan menemukan perjuangan perempuan terhadap pelestarian alam dan lingkungan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini ialah diharapkan pembahasan yang tersaji dalam penelitian ini dapat berguna sebagai materi pembahasan terkait kajian ekofeminisme.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi membantu mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan wawasan terkait menganalisis suatu masalah. Juga dapat bermanfaat sebagai bahan referensi mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Bagi peneliti, diharapkan mampu sebagai sarana belajar untuk terus menambah wawasan terkait materi serta sebagai tempat bagi peneliti untuk mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya.
3. Bagi Masyarakat dan institusi, diharapkan menjadi bahan referensi yang berguna terkait materi ekofeminisme karena materi tersebut masih sedikit yang mengkaji.